

IDIOLEK DALAM TUTURAN CALON PRESIDEN TAHUN 2024 PADA KONTEN MEDIA SOSIAL TIKTOK

Khoerun Nisa Rosyanti, Herdiana, Asep Hidayatullah
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Galuh Ciamis
Email: khoerunnisar19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan ciri idiolek tuturan Calon Presiden tahun 2024 pada konten media sosial TikTok yang viral. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah tuturan para calon Presiden tahun 2024 pada cuplikan acara debat calon Presiden tahun 2024 yang ditemukan dalam postingan konten viral TikTok. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan merupakan teknik studi pustaka, yang kedua teknik simak, berikutnya teknik catat, serta terakhir teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Teknik pertama adalah reduksi data (data reduction), selanjutnya Penyajian Data (data display), dan Penarikan konklusi (conclusion drawing/verification). Hasil dari penelitian penulis menunjukkan bentuk idiolek pilihan kata yang berasal dari tuturan para calon Presiden tahun 2024 dengan persentase 35% karena masing-masing calon presiden memiliki pilihan kata yang menjadi ciri khasnya, gaya bahasa 40%, serta warna suara 25%. Dari data tersebut yang sesuai menggunakan kaidah kebahasaan persentasenya sebesar 25%, sedangkan ketidaksesuaian dengan kaidah kebahasaan sebanyak 75%.

Kata Kunci: Idiolek, Calon Presiden Tahun 2024, Tiktok

ABSTRACT

This research aims to describe the idiolectic characteristics of the 2024 Presidential Candidate's speech in viral TikTok social media content. This research uses a qualitative descriptive method. The data source for this research is the speech of the 2024 Presidential candidates in footage of the 2024 Presidential candidate debate found in viral TikTok content posts. The data collection technique used is the library study technique, the second is the listening technique, the next is the note-taking technique, and finally the documentation technique. The data analysis technique in this research is as follows. The first technique is data reduction, then data presentation and conclusion drawing/verification. The results of the author's research show that the idiolect form of word choice comes from the speech of the 2024 presidential candidates with a percentage of 35% because each presidential candidate has a word choice that is characteristic, 40% language style, and 25% voice color. From this data, the percentage that conforms to linguistic rules is 25%, while the percentage that does not comply with linguistic rules is 75%.

Keywords: *Idiolect, Presidential Candidates in 2024, Tiktok*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai pion utama dalam berkomunikasi yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Salah satunya mengenai penggunaan

bahasa pada platform media sosial, hampir semua pengguna atau warganet tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Baik itu penggunaan bahasa resmi,

bahasa asing, bahasa daerah maupun ragam bahasa lainnya.

Media sosial menjadi platform yang sangat krusial untuk berkomunikasi serta berinteraksi dalam masyarakat modern ini. Seiring dengan popularitasnya, terdapat fenomena unik yang terkait dengan variasi bahasa yang beragam yang muncul di media sosial. Setiap platform, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, yang memiliki ciri khas bahasa tersendiri dan sering kali mencerminkan dinamika budaya, sosial, dan Linguistik.

Ragam bahasa ialah bentuk bahasa yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat pada situasi, keadaan atau keperluan eksklusif (Chaer, 2010).

Variasi bahasa adalah bahasan utama pada studi Sosiolinguistik Bahasa dapat bervariasi berdasarkan penutur, konteks penggunaan, tingkat keformalan, serta media yang digunakan.

Dalam segi penuturnya, pertama yang dapat ditinjau adalah variasi bahasa yang disebut idiolek.

Idiolek adalah bentuk bahasa yang bersifat unik dan melekat pada individu. Banyak faktor yang memengaruhi idiolek, salah satunya adalah faktor internal pribadi. Faktor-faktor ini bisa mencakup latar belakang keluarga atau pendidikan penutur, yang berperan dalam perbedaan pemerolehan bahasa. Akibatnya, setiap individu memiliki gaya bicara atau bertutur yang khas, dengan idiolek menjadi ciri khas yang membedakan cara berbicara seseorang.

Konsep idiolek setiap perseorangan mempunyai karakteristik idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini sangat berkaitan dengan “warna” suara, pilihan pilihann kata atau diksi , gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. namun yang paling

mendominasi adalah “warna” bunyi itu, sebagai akibatnya jika kita relatif akrab dengan seorang, hanya dengan mendengar bunyi bicaranya tanpa melihat orangnya, kita bisa mengenalinya. Misalnya, jika ada 1000 penutur, maka akan terdapat 1000 idiolek dengan ciri-cirinya masing-masing, walaupun sangat minim atau sedikit cirinya, tetap menunjukkan idioleknnya. Sekalipun ada dua orang kembar, warna suara mereka yang menjadi ciri idiolek mereka masih bisa dibedakan (Chaer, 2010).

Keragaman bahasa salah satunya dapat ditemukan pada berbagai media sosial, misalnya aktivitas yang ada pada konten video TikTok yang sangat bervariasi, contohnya yakni konten TikTok yang sering muncul yaitu FYP (*For Your Page*) seperti konten Calon Presiden tahun 2024 yang sedang viral sekarang. Dalam konten tersebut tuturan dari calon presiden tahun 2024 yang tentunya ada perbedaan penggunaan bahasa yang menunjukkan idiolek

Konten-konten viral Calon Presiden tahun 2024 dalam TikTok yang merupakan salah satu permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia diberbagai kalangan. Penulis menemukan dalam tuturan setiap Calon Presiden terdapat variasi bahasa idioleknnya masing-masing, yang dimana tuturan para tokoh tersebut banyak ditiru oleh para penonton atau masyarakat luas terutama para pengguna media sosial TikTok, sehingga pada pembahasan ini penulis akan membahas karakteristik idiolek dalam tuturan tokoh publik Calon Presiden tahun 2024 di konten media sosial TikTok.

METODE

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan deskriptif

kualitatif. Hasil data penelitian ini adalah dalam bentuk kata atau gambar dari pada angka-angka (Emzir, 2012).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Teknik Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran data, baik dari sisi teoritis maupun praktis, dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Buku, jurnal, dan lain-lain berfungsi sebagai alat bantu agar dapat diperoleh data-data yang diperlukan secara teoritis dan praktis.

2. Teknik Simak

Teknik simak dalam pengumpulan data adalah metode pengamatan yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dengan mendengarkan atau menyimak penggunaan bahasa dalam konteks alami. Teknik ini melibatkan peneliti yang mengamati dan mencatat fenomena bahasa tanpa ikut serta dalam percakapan atau interaksi, sehingga data yang diperoleh mencerminkan penggunaan bahasa yang autentik. Teknik simak sering digunakan dalam penelitian linguistik untuk memahami pola-pola bahasa, variasi, dan penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari.

3. Teknik Catat

Teknik catat dalam pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mencatat atau merekam informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mencatat data yang diobservasi secara sistematis dan rinci, baik itu dalam bentuk tulisan, simbol, atau kode tertentu. Teknik catat biasanya digunakan bersamaan dengan teknik simak, di mana peneliti mencatat

berbagai aspek penting dari data bahasa yang disimak, seperti kata-kata, kalimat, intonasi, konteks, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan data secara akurat sehingga dapat dianalisis lebih lanjut.

4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen ini bisa berupa arsip, buku, artikel, catatan resmi, rekaman audio atau video, foto, dan segala bentuk dokumen lain yang bisa menjadi sumber informasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat mendukung, memperkuat, atau melengkapi data yang diperoleh melalui metode lain seperti observasi atau wawancara. Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi sering digunakan untuk memahami konteks atau latar belakang masalah yang diteliti.

Teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Teknik reduksi data dalam analisis data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh selama penelitian. Proses ini melibatkan menyaring data untuk menyingkirkan informasi yang tidak relevan, merangkum poin-poin penting, mengidentifikasi tema atau pola utama, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang paling signifikan dalam penelitian. Reduksi data membantu peneliti untuk mengorganisir data dengan lebih baik dan memastikan bahwa analisis dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Hal ini penting untuk menghasilkan temuan yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Teknik penyajian data dalam analisis data adalah tahap di mana data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam format yang memudahkan pemahaman dan interpretasi. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, bagan, diagram alur, atau teks naratif. Dengan menyajikan data secara terstruktur, peneliti dapat melihat hubungan antar variabel, pola, atau tema yang muncul dari data. Penyajian data ini membantu peneliti dan pembaca untuk memahami hasil penelitian secara lebih jelas dan sistematis, serta memudahkan dalam menarik simpulan dan membuat keputusan.

3. Penarikan Simpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Penarikan simpulan dalam teknik analisis data adalah tahap akhir di mana peneliti merumuskan temuan utama dari data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti mengaitkan data dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal penelitian dan mencoba menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, simpulan yang ditarik mungkin bersifat sementara atau berkembang seiring dengan proses penelitian. Simpulan ini juga bisa berupa temuan baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya, memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti. Proses penarikan simpulan memerlukan refleksi mendalam dan pertimbangan kritis untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan data secara akurat dan mendukung argumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Karakteristik idiolek dalam tuturan calon presiden tahun 2024 pada konten tiktok

a. Pilihan Kata

Data (6) “Wakanda No More, Indonesia Forever”

Dalam Data (6) Terdapat pemilihan kata pada tuturan “Wakanda No More, Indonesia Forever” dimana pemilihan kata tersebut digunakan oleh pak Anies ketika menutup jawaban pada acara debat pertama. Yang dimana pak Anies memilih jargon dengan kata berbahasa inggris, tuturan ini bermakna bahwa tak ada lagi Wakanda, yang ada Indonesia selamanya.

Wakanda ialah sebuah negara fiksi yang berasal di film Marvel, yaitu "Black Panther". Pak Anies ingin menegaskan bahwa setiap individu akan memiliki kebebasan berpendapat di Indonesia, tanpa rasa takut.

Data (9) ‘sorry ye, sorry ye’

Dalam data (9) Pemilihan kata pada tuturan pak Prabowo dapat ditemukan dalam kata ‘*sorry ye, sorry ye*’, dimana pak Prabowo menggabungkan dua bahasa antara bahasa inggris dan indonesia yaitu *sorry* dan *ye*. Peneliti juga menemukan pengubahan huruf vokal *a/* dalam kata ya menjadi fonem *e/*, sehingga pelafalannya menjadi berbeda.

Data (10) ‘Sat Set’

Dalam data (10) Pak Ganjar memilih kata ‘Sat Set’ untuk jargonnya dalam pencalonan Presiden tahun 2024, yang dimana kata Sat Set sendiri terpengaruhi oleh bahasa jawa. Melihat dari latar belakang pak Ganjar yang merupakan keturunan jawa, sehingga idiolek pak Ganjar terbentuk dari lingkungan asal beliau. Dalam beberapa kesempatan peneliti juga menemukan bahwa pak Ganjar sering menggunakan bahasa jawa dan memilih untuk menyelipkan kata jawa dalam setiap tuturannya. Sat set sendiri memiliki arti cepat dan unggul.

Data (12) ‘omon-omon’

Dalam data (12) Pak Prabowo menuturkan kata ‘*omon-omon*’, *omon* sendiri memiliki arti pandai berbicara saja. Pemilihan kata tersebut terjadi

karena pak Prabowo memplesetkan kata omong-omong dari kata ngomong menjadi 'omon'. Omog-omong disini dimana huruf 'g' tidak terdengar dilafalkan oleh Prabowo dalam tuturannya. Sehingga kata 'omon' dapat disebut sebagai istilah baru yang dituturkan oleh Prabowo, karena kata tersebut tidak terdapat atau tercatat dalam KBBI.

Data (9) Mas Anies..Mas Anies..

Berdasarkan data tersebut terdapat pemilihan kata dimana pak Prabowo memanggil Pak Anies dengan panggilan 'Mas Anies'. Pemilihan kata tersebut terlihat pada kata 'Mas' alih-alih 'Pak'. Tuturan ini banyak ditiru oleh berbagai kalangan masyarakat terutama pada media sosial. Pada media sosial tiktok penulis juga banyak menemukan peniruan pemilihan kata tersebut, baik itu dalam kolom komentar maupun konten video, namun pemilihan kata tersebut juga ditemukan adanya pemelesetan kata yang dilakukan oleh para netizen Indonesia dari kata 'Mas Anies' menjadi '*must a nice*' yang dimana dari sudut pandang netizen kata tersebut diartikan sama pelafalannya dengan 'Mas Anies'.

b. Gaya Bahasa

Data (1) Saya rasa **kita** sama, rakyat Indonesia, saya, **kita** semua. Bahwa **kita** menginginkan sebuah negeri dimana praktik korupsi diberantas hingga tuntas.

Data tersebut terdapat gaya bahasa repetisi sebab ada pengulangan kata 'kita' berjumlah tiga kali. Kemunculan gaya bahasa ini umumnya mengartikan bahwa penutur menginginkan penekanan di kalimat tuturannya. Hal ini menandakan bahwa penutur ingin menegaskan sosok yang dibicarakan pada tuturannya melalui penggunaan kata 'kita' secara berulang.

Data (9) dan saya tidak takut tidak punya jabatan mas Anies. **Sorry ye, sorry ye**

Berdasarkan data tersebut, tuturan tersebut mengandung kalimat-kalimat yang gaya tuturnya berulang-ulang mirip dengan Data 1. Data ini juga mengandung pengulangan kata "sorry ye", yang muncul dua kali dalam kalimat tersebut. Penggunaan kata yang diulang-ulang menunjukkan bahwa penutur menginginkan penekanan dalam tuturannya.

Data (12) kita berhasil membangun ekonomi kita jadi tidak hanya omon, omon-omon. Kerjanya omon saja.

Data ini dikategorikan sebagai tuturan yang terdapat gaya bahasa berulang, hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan kata "omon" yang berulang-ulang. Kata ini digunakan penutur untuk menekankan situasi pengandaian sosok seorang pemimpin ketika mereka lebih fokus pada pembicaraan dibandingkan tindakan nyata Indonesia.

c. Warna Suara

Data (10) yang ke-dua, bagaimana pemerintah betul-betul bisa melayani dengan memberikan teladan dari pemimpin tertinggi yang anti korupsi, yang menunjukkan integritas, yang menunjukkan layanan pemerintahan.

Dalam data tersebut, pak Ganjar menuturkan kalimat tersebut dengan intonasi dan pelafalan yang berintonasi bahasa Jawa. Hal tersebut terpengaruh oleh latar belakang lingkungan dan kebiasaan pak Ganjar yang dimana sering mempergunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Sehingga pada tuturan tersebut pak Ganjar menuturkan bahasa Indonesia dengan logat jawa atau dialeknya, terutama dalam kata

‘betul-betul’ dan ‘pemerintahan’ menjadi ‘pemerentahan’.

Tabel 1 Persentase

No	Bentuk Idiolek	Jumlah Variasi Idiolek	Persentase
1	Pilihan Kata	7	35%
2	Gaya Bahasa	8	40%
3	Warna Suara	5	25%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pilihan kata dari tuturan para calon Presiden tahun 2024 dengan persentase 35%, pada pilihan kata pada setiap tuturan calon presiden tahun 2024 pada konten fyp tiktok ditemukan adanya pemilihan kata yang terpengaruh oleh ragam bahasa lain (bahasa asing) dan dialek latar belakang penutur, sehingga menyebabkan pemilihan kata dari setiap tuturan calon presiden memiliki perbedaan masing-masing. Gaya bahasa 40%, dalam pemilihan gaya bahasa dari cuplikan konten tiktok dalam tuturan ketiga calon presiden memiliki perbedaan dan persamaan dilihat dari gaya bahasa berdasarkan struktur gaya bahasanya. Warna suara 25%, untuk warna suara penulis menuliskan hasil penelitian berdasarkan intonasi atau penekanan saja, dalam warna suara ini penulis menemukan perbedaan dari ketiga warna suara calon presiden tahun 2024, karena warna suaranya dipengaruhi oleh latar belakang penutur itu sendiri.

KESIMPULAN

Variasi idiolek dari hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk

idiolek pilihan kata dari tuturan para calon Presiden tahun 2024 dengan persentase 35%, pada pilihan kata pada setiap tuturan calon presiden tahun 2024 pada konten fyp tiktok ditemukan adanya pemilihan kata yang terpengaruh oleh ragam bahasa lain (bahasa asing) dan dialek latar belakang penutur, sehingga menyebabkan pemilihan kata dari setiap tuturan calon presiden memiliki perbedaan masing-masing. Gaya bahasa 40%, dalam pemilihan gaya bahasa dari cuplikan konten tiktok dalam tuturan ketiga calon presiden memiliki perbedaan dan persamaan dilihat dari gaya bahasa berdasarkan struktur gaya bahasanya. Warna suara 25%, untuk warna suara penulis menuliskan hasil penelitian berdasarkan intonasi atau penekanan saja, dalam warna suara ini penulis menemukan perbedaan dari ketiga warna suara calon presiden tahun 2024, karena warna suaranya dipengaruhi oleh latar belakang penutur itu sendiri, dari data tersebut yang sesuai dengan kaidah kebahasaan persentasenya sebesar 25% sedangkan ketidaksesuaian dengan kaidah kebahasaan sebesar 75%. Kesesuaian ini dilandasi oleh kaidah kebahasaan yang harus dipergunakan dalam acara debat yang merupakan ragam baku, namun dalam penelitian ini penulis menemukan tuturan-tuturan dari setiap calon presiden ada yang tidak memenuhi kaidah kebahasaan, sebagai akibatnya terjadi ketidaksesuaian penggunaan bahasa baik pada konteks maupun pelafalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., & Amanda, R. P. (2021). Analisis Idiolek dan Dialek dalam Video Youtube Korea Reomit Full Jowo-an Sama Kakak-kakakku!. *PROLITERA: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, 4(1), 27-32

- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fizriyani, W., Sahiruddin, S., & Junining, E. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Pada Pidato Politik Calon Presiden RI 2024. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 18(1), 45-57.
- Hulu, I. (2023). *ANALISIS KONTEN MEDIA SOSIAL TIKTOK@ RIJALSYSTEM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER* (Doctoral dissertation, Universitas Buddhi Dharma).
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Online). <https://kbbi.web.id/>. Diakses (01 Januari 2024).
- Moon, Y. J., & Kroltida, S. M. (2020). IDIOLEK DALAM TUTURAN FIGUR PUBLIK DI INDONESIA. *PROLITERA: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, 3(2), 150-157. (diakses, 27 Desember 2023).
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.